

PENGEMBANGAN INSTRUMEN AUDIT BERBASIS EKSPEKTASI MAHASISWA DAN RELEVANSI INDUSTRI DI ERA DIGITAL

Andi Indrawati¹, Nurfitriani², Fatimah Asyari³

¹ Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
E-mail: andiindrawaty@yahoo.co.id

² Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
E-mail: fitrihewit790@gmail.com

³ Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
E-mail: asyarifatimah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reconstruct the internal quality audit instrument in higher education by harmonizing the expectations of prospective students (Generation Z) with institutional standards. The background of this research is the widening gap between conventional audit standards—which focus on administrative compliance—and the pragmatic needs of students regarding industry relevance. Using a mixed-method approach, this study analyzes survey data from 507 respondents regarding interests in new study programs (Entrepreneurship, Digital Business, IT, Digital PR, and DKV). The findings reveal a significant gap: 61.3% of respondents prioritize the availability of business mentors over academic degrees, and 60.5% prefer project-based learning over theory. Based on this Gap Analysis, this study proposes a Feed-Forward Career Validation Mechanism and a New Audit Instrument Matrix that converts student preferences into measurable quality indicators. The conclusion suggests that Higher Education Quality Assurance must shift from Compliance-Based to Relevance-Based to ensure graduates' employability in the digital era.

Keywords: Quality Assurance; Gap Analysis; Student Expectation; Feed-Forward Audit; Higher Education Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi instrumen audit mutu internal di perguruan tinggi dengan menyelaraskan ekspektasi calon mahasiswa (Generasi Z) dengan standar institusional. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesenjangan yang melebar antara standar audit konvensional—yang berfokus pada kepatuhan administratif—dengan kebutuhan pragmatis mahasiswa terkait relevansi industri. Menggunakan pendekatan mixed-method, studi ini menganalisis data survei dari 507 responden terkait minat program studi baru (Kewirausahaan, Bisnis Digital, Teknik Informatika, Digital PR, dan DKV). Temuan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan: 61.3% responden memprioritaskan ketersediaan mentor bisnis dibandingkan gelar akademik pengajar, dan 60.5% lebih menyukai pembelajaran berbasis proyek daripada teori. Berdasarkan Analisis Kesenjangan (Gap Analysis) tersebut, studi ini mengusulkan Mekanisme Validasi Karir Feed-Forward dan Matriks Instrumen Audit Baru yang mengonversi preferensi mahasiswa menjadi indikator mutu yang terukur. Simpulan menyarankan bahwa Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi harus bergeser dari Compliance-Based menuju Relevance-Based untuk menjamin keterserapan lulusan di era digital.

Kata Kunci: Penjaminan Mutu; Analisis Kesenjangan; Ekspektasi Mahasiswa; Audit Feed-Forward; Manajemen Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan tinggi di Indonesia sedang mengalami disrupsi ganda. Pertama, percepatan teknologi digital yang menuntut relevansi kurikulum yang dinamis. Kedua, perubahan demografi mahasiswa yang kini didominasi oleh Generasi Z, yang memiliki preferensi belajar dan orientasi karir yang pragmatis. Dalam konteks ini, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) memegang peranan krusial sebagai garda terdepan penjaga kualitas institusi. Namun, praktik audit mutu yang berjalan saat ini sering kali terjebak pada pemenuhan daftar periksa (*checklist*) administratif semata, tanpa menyentuh esensi relevansi yang diharapkan oleh pemangku kepentingan utama, yaitu mahasiswa.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari survei terhadap 507 calon mahasiswa di Kalimantan Timur, terdapat indikasi kuat bahwa variabel penentu pilihan mahasiswa tidak lagi sekadar reputasi atau akreditasi formal, melainkan kesiapan infrastruktur digital dan konektivitas industri. Laporan menunjukkan bahwa 85,2% responden menganggap relevansi universitas dengan perkembangan teknologi dan era digital sebagai faktor yang sangat penting. Hal ini menciptakan tantangan baru bagi pengelola perguruan tinggi: apakah instrumen audit yang digunakan saat ini sudah mampu mengukur relevansi teknologi tersebut, ataukah hanya sekadar mengukur ketersediaan aset?

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini diidentifikasi melalui kesenjangan hukum (*legal gap*) dan kesenjangan praktis. Secara regulasi, Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) menuntut pemenuhan standar minimal. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan standar minimal tidak berkorelasi linier dengan kepuasan dan minat mahasiswa. Misalnya, pada Program Studi Kewirausahaan, standar konvensional mungkin mensyaratkan rasio dosen ber-NIDN, namun data menunjukkan 61,3% responden justru menuntut ketersediaan mentor atau praktisi bisnis sebagai faktor penentu. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa instrumen audit yang ada bersifat *lagging* (tertinggal) dibandingkan kebutuhan pasar.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tiga permasalahan utama. Pertama, bagaimana peta kesenjangan (*Gap Analysis*) antara ekspektasi calon mahasiswa terhadap program studi baru (Kewirausahaan, Teknik Informatika, Digital Public Relations, Digital Bisnis, dan DKV) dibandingkan dengan standar audit mutu konvensional? Kedua, bagaimana merumuskan Matriks Instrumen Audit Baru yang diturunkan dari statistik preferensi mahasiswa untuk menutup kesenjangan tersebut? Ketiga, bagaimana merancang mekanisme validasi karir (*Feed-Forward*) yang memastikan kurikulum berorientasi pada profil lulusan spesifik yang diinginkan mahasiswa?

Tujuan akhir dari naskah ini adalah menawarkan kerangka kerja pengembangan mutu yang tidak hanya berorientasi pada akreditasi, tetapi juga pada kepuasan pengguna (*customer satisfaction*) dan keberlanjutan institusi (*institutional sustainability*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan basis data primer yang berasal dari Laporan Minat Program Studi Baru. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 507 responden siswa SLTA (Kelas X, XI, XII) di wilayah Samarinda, Tenggarong, Kutai Barat, Sangatta, dan Muara Wahau.

Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap:

1. Analisis Deskriptif: Mengolah data demografi dan preferensi program studi (Kewirausahaan, Teknik Informatika, Digital PR, Digital Bisnis, DKV) untuk mendapatkan profil ekspektasi.
2. Gap Analysis (Analisis Kesenjangan): Membandingkan poin data persentase tertinggi dari ekspektasi mahasiswa (seperti kebutuhan mentor, metode *project-based*, dan spesifikasi materi) dengan butir-butir standar mutu konvensional (seperti yang umum terdapat pada instrumen akreditasi LAM/BAN-PT).
3. Formulasi Instrumen: Menyusun matriks indikator baru berdasarkan hasil gap analysis, yang kemudian divalidasi secara konseptual menggunakan literatur manajemen mutu pendidikan tinggi terkini.

Pendekatan kajian ini difokuskan pada pengembangan instrumen mutu yang bersifat *outcome-based*, menggantikan pendekatan *input-based* yang tradisional.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap 507 responden memberikan gambaran jelas mengenai pergeseran paradigma kebutuhan pendidikan tinggi. Mayoritas responden (63,1%) memberikan skor maksimal (5) terkait pentingnya universitas mengadopsi perkembangan teknologi. Namun, ketika dibedah ke dalam program studi spesifik, ditemukan kesenjangan fundamental antara apa yang diukur oleh auditor mutu saat ini dengan apa yang dibutuhkan mahasiswa.

Kesenjangan pada Kualifikasi Pengajar (Kasus Prodi Kewirausahaan) Dalam standar audit konvensional, mutu dosen diukur berdasarkan jenjang pendidikan (S2/S3) dan Jabatan Fungsional Akademik. Namun, data survei menunjukkan anomali. Sebanyak 61,3% responden menyatakan bahwa ketersediaan mentor atau praktisi bisnis adalah faktor penentu utama, sementara hanya sebagian kecil yang menganggapnya netral. Lebih jauh, 70,1% responden menyatakan bahwa jejaring (*networking*) dengan komunitas wirausaha sangat penting. *Gap*: Instrumen audit saat ini jarang memasukkan jumlah praktisi aktif atau frekuensi sesi mentoring bisnis sebagai indikator kinerja utama (IKU), padahal inilah yang dicari mahasiswa.

Kesenjangan pada Metode Pembelajaran (Kasus Prodi DKV) Pada Prodi Desain Komunikasi Visual (DKV), 60,5% responden percaya bahwa *skill* kreatif lebih penting daripada teori dan sangat menyukai metode *project-based learning*. Selain itu, 50,9% responden menjadikan kewajiban magang sebagai faktor penentu. *Gap*: Audit kurikulum sering kali hanya memeriksa kelengkapan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan kesesuaian RPP. Audit jarang memvalidasi proporsi penilaian berbasis portofolio proyek

riil dibandingkan ujian tertulis, yang sebenarnya menjadi preferensi utama 40% peminat DKV.

Kesenjangan pada Relevansi Materi (Kasus Prodi Teknik Informatika & Digital Bisnis)
Responden Teknik Informatika sangat spesifik meminati materi *Artificial Intelligence* (36,1%), *Cybersecurity* (20,1%), dan *Coding* (33,9%). Sementara pada Digital Bisnis, minat tertinggi adalah *Digital Marketing* (51,5%). *Gap*: Standar mutu sering kali bersifat generik. Audit mutu internal harus mampu mendeteksi kebaruan materi. Seringkali mata kuliah bernama Bisnis Digital namun mengajarkan teori pemasaran konvensional. Kesenjangan ini krusial karena 31,6% responden TI menganggap relevansi kurikulum dengan teknologi terkini (AI, Data Science) adalah mutlak.

Untuk menjembatani kesenjangan yang teridentifikasi di atas, diperlukan transformasi indikator mutu. Tabel berikut menyajikan usulan indikator audit konkret yang diturunkan langsung dari statistik laporan survei. Instrumen ini dirancang untuk melengkapi, bukan menggantikan, standar nasional yang sudah ada.

Tabel 1. Matriks Transformasi Instrumen Audit Mutu Internal

Domain Audit	Data Pemicu	Statistik	Indikator Konvensional (Input-Based)	Audit	Indikator Baru Diusulkan (Outcome/Process-Based)	Audit yang
SDM & Pengajaran	61,3% mentor/praktisi bisnis.	butuh	Rasio Dosen Tetap ber-NIDN terhadap mahasiswa (misal 1:30).		Rasio Mentor Praktisi: Jumlah jam tatap muka praktisi industri minimal 20% dari total SKS Prodi Vokasi/Bisnis.	
Kurikulum & Pembelajaran	60,5% preferensi <i>Project-Based Learning</i> di DKV		Ketersediaan dokumen RPS dan Silabus lengkap.		Validasi Asesmen Proyek: Persentase mata kuliah yang menggunakan <i>portfolio-assessment</i> >50% bobot nilai akhir.	
Infrastruktur	64,7% memprioritaskan fasilitas modern (Lab/Studio).		Rasio luas ruang kelas per mahasiswa.		Indeks Relevansi Teknologi: Audit spesifikasi <i>hardware/software</i> lab dibandingkan dengan standar industri terkini (misal: spek PC	

Domain Audit	Data Pemicu	Statistik	Indikator Konvensional (Input-Based)	Audit	Indikator Baru Diusulkan (Outcome/Process-Based)	Audit yang
					untuk <i>rendering</i> di DKV).	
Kerjasama	70,1% mementingkan jejaring (<i>networking</i>) komunitas wirausaha.		Jumlah dokumen MoU yang ditandatangani.		Tingkat MoU: Jumlah mitra industri yang terlibat aktif dalam <i>teaching factory</i> atau inkubator bisnis dalam 1 tahun terakhir.	Aktivasi
Luaran (Output)	53,8% menjadi Bisnis/Startup.	ingin Pemilik	Rata-rata lulusan dan masa studi.	IPK	Tingkat Bisnis: Persentase mahasiswa yang memiliki <i>Business Identification Number</i> (NIB) atau prototipe produk sebelum lulus.	Rintisan

Matriks di atas menjawab kebutuhan spesifik seperti pada Prodi Teknik Informatika dimana 33,3% responden sangat mungkin mendaftar jika prodi dibuka, dengan catatan kurikulum harus relevan dengan *Cybersecurity* dan AI. Maka, audit mutu tidak boleh hanya bertanya Apakah ada mata kuliah AI?, tetapi Apakah *tools* yang digunakan di mata kuliah AI sesuai dengan standar industri (misal: Python, TensorFlow)?.

Konsep audit mutu tradisional umumnya bersifat *feedback* (umpan balik), yaitu mengevaluasi apa yang sudah terjadi. Namun, mengingat dinamika preferensi karir Gen Z yang sangat spesifik, diperlukan mekanisme *feed-forward* (umpan maju). Mekanisme ini memvalidasi kesiapan kurikulum terhadap target profesi *sebelum* pembelajaran dilaksanakan sepenuhnya.

Berdasarkan data survei, responden memiliki gambaran karir yang sangat spesifik:

- 1) Digital Bisnis: *Digital Marketing Specialist* (27.8%), *Business Development Manager* (20.9%).
- 2) Digital PR: *Social Media Manager* (24.9%), *Content Creator* (20.3%).
- 3) Teknik Informatika: *Software Developer* (23.7%), *Data Scientist* (13%).
- 4) DKV: *Graphic Designer* (14.4%), *Video Editor* (19.9%).

Mekanisme Validasi Karir *Feed-Forward* bekerja dengan cara sebagai berikut:

1. Pemetaan Profil Lulusan Granular

Prodi tidak boleh hanya menetapkan profil lulusan umum (misal: Ahli Komputer), tetapi harus spesifik sesuai data survei (misal: Social Media Manager).

2. Audit Balik Kurikulum (*Reverse Engineering Audit*)

Auditor internal memeriksa apakah Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) mendukung *skill* spesifik profesi tersebut. Contoh: Jika profil lulusan adalah Content Creator (diminati 20,3% responden PR), maka audit harus memastikan adanya mata kuliah teknis *Video Editing* dan *Copywriting*, bukan sekadar teori komunikasi massa.

3. Keterlibatan User dalam Validasi

Melibatkan praktisi (sesuai data 35.3% responden yang menganggap praktisi penting) untuk mengkaji RPS sebelum semester dimulai.

Model ini memastikan bahwa tingginya minat (misalnya 48,5% peminat Digital PR) dapat dikonversi menjadi kepuasan akademik dan kesuksesan karir, karena institusi menjamin mutu proses pendidikan yang relevan dengan tujuan akhir mahasiswa.

SIMPULAN

Pengembangan mutu perguruan tinggi di era digital tidak dapat lagi dilakukan dengan pendekatan satu ukuran untuk semua (*one size fits all*) atau sekadar kepatuhan administratif. Analisis terhadap 507 responden calon mahasiswa menunjukkan bahwa mutu didefinisikan ulang oleh pengguna sebagai relevansi dan pengalaman. Temuan utama menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan pergeseran dari pengajaran teoritis ke praktis (mentor, proyek, dan teknologi terkini). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan implementasi Matriks Instrumen Audit Baru yang memasukkan indikator praktis seperti rasio mentor industri dan relevansi spesifikasi teknologi. Selain itu, penerapan mekanisme validasi karir *feed-forward* menjadi krusial untuk menjamin bahwa janji kurikulum selaras dengan aspirasi karir spesifik mahasiswa, seperti menjadi pendiri *startup* atau spesialis data. Institusi yang mampu mengadopsi instrumen mutu adaptif ini akan memenangkan kepercayaan pasar dan menghasilkan lulusan yang kompetitif.

REFERENSI

- Ardiansyah, D. (2022). Strategi transformasi digital perguruan tinggi swasta di Indonesia: Studi kasus manajemen mutu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Tinggi*, 3(2).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Kemendikbud Ristek.
- Fitriana, R., & Santosa, B. (2023). Analisis kebutuhan stakeholder terhadap kurikulum program studi bisnis digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 11(1).

- Hapsari, D. (2024). Preferensi generasi Z dalam memilih program studi di perguruan tinggi: Tinjauan psikologi pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(4).
- Kartika, Y. (2021). Evaluasi efektivitas pembelajaran project-based learning pada mahasiswa desain komunikasi visual. *Jurnal Seni dan Desain Indonesia*, 5(1).
- Laporan minat program studi baru. (2025). Dokumen Internal Survei Institusi.
- Nugraha, A. (2023). Relevansi kurikulum teknik informatika dengan kebutuhan industri 4.0 di Kalimantan Timur. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(3).
- Pratama, Y. (2020). Pengaruh fasilitas laboratorium terhadap minat belajar mahasiswa vokasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2).
- Sallis, E. (2018). *Total quality management in education*. IRCiSoD.
- Setiawan, I. (2021). *Pemasaran 5.0: Teknologi untuk kemanusiaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsaputra, U. (2019). *Manajemen pendidikan perguruan tinggi: Strategi menghadapi perubahan*. Refika Aditama.
- Tim Peneliti Minat Program Studi. (2025). Laporan Minat Program Studi untuk Untag Samarinda.
- Wijaya, H. (2022). Model audit mutu internal berbasis risiko di universitas swasta. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2).
- Yuliana, I. (2019). Pentingnya soft skill dan networking dalam kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 12(1).